

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi yang terjadi akibat mikroorganisme di area hidung, telinga, laring, trakea, bronkus, bronkiolus, dan paru-paru yang bertahan tidak lebih dari 14 hari dikategorikan sebagai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Salah satu bentuk infeksi akut pada saluran pernapasan bagian bawah adalah pneumonia.¹ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pneumonia merupakan kondisi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung udara kecil yang disebut alveoli, yang mengembang karena udara saat seseorang dalam keadaan sehat. Dalam kasus pneumonia, alveoli ini terisi cairan dan nanah, sehingga menimbulkan kesulitan bernapas dan mengurangi penyerapan oksigen.²

Pada bayi dan anak kecil di seluruh dunia, pneumonia terus menjadi faktor utama dalam penyakit menular dan kematian. Pada tahun 2019, pneumonia mengakibatkan kematian 740.180 (14%) anak di bawah usia lima tahun (WHO 2021). Lebih dari 2.200 anak meninggal karena pneumonia setiap hari. Di Indonesia, pneumonia menempati peringkat teratas penyebab kematian neonatal. Sekitar 19.000 anak meninggal karena pneumonia pada tahun 2018. Meningkatkan identifikasi kasus pneumonia pada bayi merupakan strategi penting untuk memerangi penyakit ini.³

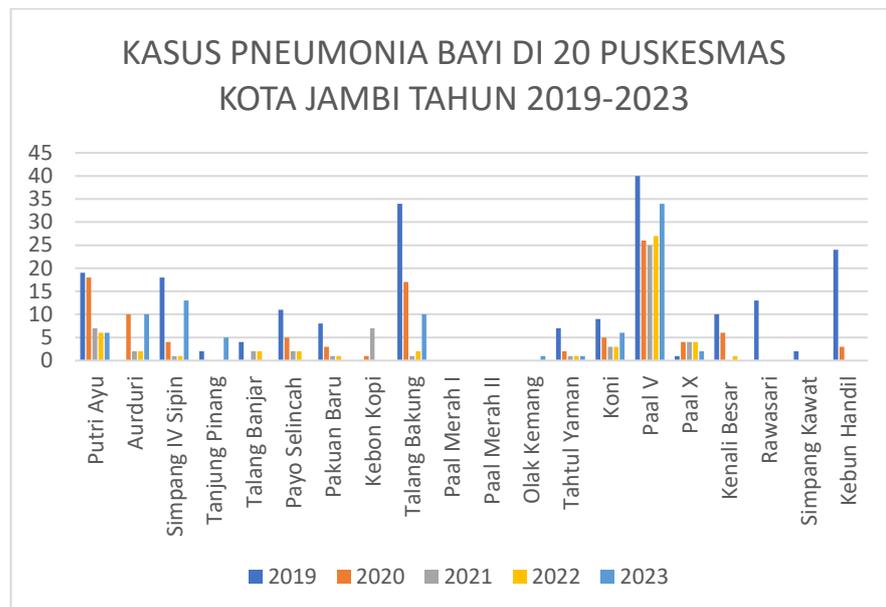
Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi pneumonia di Indonesia tercatat 877.531 (2,2 %) kasus Pneumonia untuk semua umur, sedangkan prevalensi bayi terkena pneumonia sebesar 11.518 (0,86%).⁴ Pneumonia di Provinsi Jambi pada tahun 2019 tercatat 3.329 kasus, mengalami penurunan pada tahun 2020 tercatat 1.812 kasus, pada tahun 2022 saat covid-19 mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 25.364 kasus, kemudian tahun 2023 tercatat 11.588 kasus pneumonia.



Gambar 1. 1 Diagram Jumlah Kasus Penyakit Pneumonia di Kota Jambi Tahun 2019-2023

Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Kota Jambi, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 871 kasus pneumonia. Angka ini terus menurun selama tiga tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 323 kasus, tahun 2021 sebanyak 223 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 181 kasus. Namun pada tahun 2023 jumlahnya kembali meningkat menjadi 444 kasus.

Upaya penanggulangan pneumonia terutama ditujukan kepada bayi dan anak-anak, karena pneumonia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesakitan dan kematian pada populasi ini. Diharapkan dengan teridentifikasinya dan tertanganinya kasus pneumonia sesuai dengan standar yang ditetapkan, angka kesakitan dan kematian pada bayi dan anak-anak yang terkena pneumonia dapat menurun.



Gambar 1. 2 Diagram Kasus Pneumonia Bayi di 20 Puskesmas Kota Jambi Tahun 2019-2023

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2019-2023, terlihat bahwa Puskesmas Paal V Kota Jambi menjadi wilayah kerja yang kasus pneumonia pada bayi terbesar selama 5 tahun terakhir, dan pada tahun 2023 kasus pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Kota Jambi tercatat ada 34 kasus.

Bayi lebih rentan terkena infeksi seperti pneumonia karena sistem imunnya belum matang. Mencegah dan mengendalikan faktor risiko merupakan salah satu cara untuk menurunkan jumlah kasus pneumonia pada bayi. Elemen risiko berikut dapat meningkatkan kemungkinan pneumonia pada bayi: faktor internal, lingkungan fisik di rumah, dan pengaruh sosial dan demografi. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti usia, berat badan lahir rendah, kesehatan gizi, praktik pemberian ASI eksklusif, dan cakupan imunisasi. Elemen lingkungan rumah yang memengaruhi terciptanya ruang hidup yang sehat meliputi kepadatan penduduk, suhu, kelembapan, pencahayaan, sirkulasi udara, dan jenis lantai yang ada. Lebih jauh, aspek sosial dan demografi yang berkontribusi terhadap prevalensi pneumonia meliputi latar belakang pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga,

keterlibatan profesional perawatan kesehatan, dan perilaku merokok yang diamati dalam rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berta Afriani dkk pada tahun 2021, terdapat hubungan antara status gizi bayi dengan kejadian pneumonia di UPTD Puskesmas Pengandonan Kabupaten OKU.⁵ Vinny Alvionita dkk pada tahun 2022 mencatat adanya hubungan antara status gizi bayi dengan frekuensi kejadian pneumonia di wilayah layanan Puskesmas Pontap. Selain itu, terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja puskesmas yang sama.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu Laksita Jasmine dkk pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan status gizi berhubungan dengan kejadian pneumonia pada bayi di RSUD Patuh Patut Patju Lombok Barat.⁷

Salimah dkk. (2021) menyatakan di Wilayah Kerja Puskesmas Mandomai Kota Kuala Kapuas pada tahun 2021 terdapat hubungan kepadatan pemukiman dengan kejadian ISPA khususnya pneumonia.⁸ Julia Rohmatun Nazila, dkk (2023) hasil uji Chi Square pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan rumah dengan kejadian pneumonia.⁹ Selanjutnya Muhammad Roni, dkk. (2022) menemukan korelasi antara kejadian pneumonia dengan kepadatan pemukiman.¹⁰ Menurut penelitian Fera Novitry dkk. (2020), bayi yang tinggal di rumah dengan kepadatan penduduk tinggi lebih besar kemungkinannya terkena pneumonia dan terdapat korelasi yang cukup besar antara derajat kepadatan tempat tinggal dengan kejadian pneumonia.¹¹

Penelitian sebelumnya oleh Iswandi Fataruba dkk. Pada tahun 2022 menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara suhu dan kelembaban udara dengan kejadian pneumonia.¹² Di wilayah kerja Puskesmas Baturaden II, Bahri dkk (2021) juga menemukan adanya korelasi antara suhu dan kelembaban udara dengan pneumonia. Risiko pneumonia 2,9 kali lebih tinggi terjadi pada yang rumahnya memiliki suhu dan kelembaban udara tidak memenuhi standar kesehatan.¹³ Studi yang dilakukan oleh Rosdiana Sefti Eka

Sari dan rekan (2021) Di Desa Kebun Kenanga Kota Bengkulu, suhu dan kelembapan rumah dinilai menggunakan thermohygrometer yang dipasang di ruangan tempat tidur menunjukkan adanya hubungan yang sangat nyata antara suhu dan kelembapan dalam ruangan dengan ISPA yaitu pneumonia di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.¹⁴ Penelitian tambahan yang mendukung temuan Laliyanto dkk. (2023) menunjukkan adanya korelasi antara kejadian pneumonia dengan suhu dan tingkat kelembapan ruangan yang tidak memenuhi standar kualitas kesehatan, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut merupakan salah satu faktor lingkungan yang terkait dengan kejadian tersebut.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azminatus Sa'diyah, dkk pada tahun 2022 disebutkan bahwa pencahayaan dan kejadian pneumonia berkorelasi secara signifikan, karena responden yang tinggal di rumah dengan pencahayaan yang tidak memadai memiliki kemungkinan 9,048 kali lebih besar untuk tertular pneumonia dibandingkan yang tinggal di rumah dengan pencahayaan yang cukup.¹⁶ Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Tyara Nadya Nurjayanti, dkk., penelitian pada tahun 2022 ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara luas ventilasi, kepadatan hunian, jenis lantai, dan jenis dinding dengan kejadian pneumonia. Bayi dan balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi buruk memiliki kemungkinan 15,725 kali lebih tinggi untuk mengalami pneumonia.¹⁷

Pada tahun 2022, Husein Umarush Siddiq dkk. melakukan tinjauan literatur terhadap 28 artikel dan menemukan 5 artikel yang mengamati hubungan antara prevalensi pneumonia dan luas rumah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian pneumonia.¹⁸ Bahri dkk. (2022) juga menemukan adanya korelasi yang signifikan antara jenis lantai rumah dengan kejadian pneumonia. Risikonya 3.167 kali lebih besar terjadi yang rumahnya memiliki tipe lantai yang tidak mematuhi peraturan kesehatan.¹³ Di wilayah Puskesmas Plumbon Kabupaten Indramayu, Hairil Akbar (2021) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis lantai rumah

dengan prevalensi pneumonia pada bayi.¹ Hasil uji statistik pada penelitian lain yang juga konsisten dengan hasil uji statistik Anni Rorizki Harahap dkk. (2021), menunjukkan adanya hubungan yang sangat nyata antara jenis lantai rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Tambang. Balita yang tinggal di rumah dengan tipe lantai yang tidak memenuhi persyaratan akan berpeluang 0,154 kali lebih besar untuk tertular pneumonia dibandingkan balita yang tinggal di rumah dengan tipe lantai yang memenuhi persyaratan.¹⁹

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurvi Susanti, dkk (2020) didapatkan bahwa bayi dengan pneumonia yang tidak didatangi oleh tenaga kesehatan, memiliki risiko lebih besar untuk menderita pneumonia dibandingkan dengan bayi yang didatangi oleh tenaga kesehatan.²⁰ Menurut penelitian Tiola Olfa dkk. (2021), pencegahan pneumonia anak dan dukungan petugas kesehatan saling berkaitan. Dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan, balita yang tidak menerima dukungan tersebut memiliki kemungkinan 3.152 kali lebih besar untuk tidak melakukan pencegahan pneumonia.²¹ Ernawati, dkk (2017), perilaku upaya preventif untuk imunisasi secara rutin berkorelasi signifikan dengan dukungan petugas kesehatan.²² Sesuai dengan penelitian Herman Kurniawan dkk. (2020), perilaku imunisasi rutin dan dukungan petugas kesehatan berkorelasi signifikan dalam menurunkan pneumonia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya profesional kesehatan dalam meningkatkan kesadaran dan mencegah pneumonia balita.²³

Status sosial ekonomi dan prevalensi pneumonia diketahui ada hubungannya menurut penelitian yang dilakukan Eny Pemilu Kusparlina pada tahun 2020.²⁴ Sebuah studi oleh Tiola Olfa dkk. (2021) menemukan hubungan antara pencegahan pneumonia anak dan pendapatan rumah tangga. Dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan tinggi, keluarga dengan pendapatan rendah mempunyai kemungkinan 5.867 kali lebih besar untuk melewatkan pencegahan pneumonia.²¹ Zalfa Azzachra Hudmawan, dkk (2023) menunjukkan bahwa kejadian pneumonia pada anak usia 6 sampai 59

bulan berhubungan dengan pendapatan rumah tangga.²⁵ Menurut Bella Fariza Marsyah dkk. (2022), temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kejadian pneumonia balita dengan pendapatan keluarga ($p = 0,014 < \alpha$). Sebab, pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan anak balita. Bagi balita, keluarga berpenghasilan tinggi dapat mendukung gaya hidup sehat yang mencakup perumahan yang layak, makanan, dan perawatan kesehatan.²⁶

Nuraeni, dkk (2019) Penelitian ini menemukan bahwa factor risiko yang umum dalam kejadian pneumonia pada bayi adalah keberadaan perokok di rumah.¹⁶ Efni, dkk (2021) Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan pneumonia.²⁷

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Paal V Kota Jambi, tercatat 27 bayi di bawah usia satu tahun yang menderita pneumonia pada bulan Januari - Desember 2024 di wilayah kerja puskesmas tersebut. Terdaftar 9.464 rumah di tiga kelurahan; Paal V, Sukakarya, dan Simpang III Sipin, menurut rekapitulasi data bidang Kesehatan Lingkungan Puskesmas Paal V tahun 2023. Terdapat 294 rumah tidak sehat di antaranya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang determinan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “apa saja determinan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan suhu dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan kelembaban rumah dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V kota Jambi Tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan pencahayaan dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan jenis lantai rumah dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
8. Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
9. Untuk mengetahui hubungan penghasilan keluarga dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.
10. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas Paal V

Memberikan informasi terkait faktor penentu kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi, sehingga

nantinya dapat menjadi acuan dalam upaya penurunan kasus pneumonia pada bayi, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan pneumonia.

2. Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Sebagai masukan agar kita dapat bersama-sama melakukan deteksi dini dan pencegahan penyakit pneumonia sebagai upaya menekan angka kejadian penyakit pneumonia.

3. Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi, serta mahasiswa kesehatan pada umumnya mengenai determinan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

4. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini juga sebagai tugas akhir yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dengan menambah pengalaman dan pengetahuan terkait determinan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.